



## **Retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya**

**Ach. Tofan Alvino**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
email: tofanalvino26@gmail.com

### **Abstract**

*This paper describes the da'wah rhetoric delivered by KH Syukron Djazilan through regular recitations. By knowing the preaching rhetoric of KH Syukron Djazilan as a topic of discussion, an overview of his preaching rhetoric application is expected to get, especially in routine recitations. In addition, the da'wah rhetoric presented by KH Syukron Djazilan can be used as a comparison material to the da'wah development for novice preachers. The method used in this study is a qualitative method with descriptive analysis based on the canon of rhetoric theory. The data collection techniques are conducted by observation and documentation through interviews. Observation by observing the preaching rhetoric of KH Syukron Djazilan in one of the themes presented in routine recitations at the Rahmat Kembang Kuning Mosque in Surabaya. The results of this research show that KH Syukron Djazilan has applied the canons of rhetoric in preaching (discovery, arrangement, style, delivery, and memory). However, KH Syukron Djazilan has prepared everything. He is also fluent in speaking and used it frequently, sometimes repeating his words when giving a religious lecture and it is fair-minded. This research have implicaiton that rhetoric in preaching is a must. It will be better includes unique public speaking skill (humorous) to gain the attention.*

**Keywords:** Da'wah rhetoric, recitation, KH Syukron Djazilan

### **Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan retorika dakwah yang disampaikan oleh KH Syukron Djazilan melalui pengajian rutin. Dengan mengetahui retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada salah satu topik pembahasan, diharapkan akan memperoleh gambaran tentang penerapan retorika dakwah beliau khususnya pada pengajian rutin. Di samping itu, retorika dakwah yang disajikan oleh KH Syukron Djazilan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pengembangan dakwah untuk para pendakwah pemula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan teori kanon retorika. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan dokumentasi serta wawancara. Observasi dengan cara mengamati retorika dakwah KH Syukron Djazilan dalam salah satu tema yang disampaikan dalam pengajian rutin di Masjid Rahmat Kembang

Kuning Surabaya. Hasil riset ini menunjukkan bahwa KH Syukron Djazilan telah menerapkan kanon retorika dalam berdakwah yaitu (penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian, dan ingatan). Namun demikian, KH Syukron Djazilan sudah menyiapkan segala sesuatunya, dan juga sudah lancar berbicara dan terbiasa, ada kalanya mengulangi ucapan ketika berceramah, dan hal tersebut merupakan yang wajar saja. Penelitian ini memiliki implikasi bahwa retorika dakwah itu perlu, akan lebih baik ketika disertai keahlian berbicara di depan umum yang unik (humoris) untuk menarik perhatian.

**Kata kunci:** Retorika dakwah, pengajian, KH Syukron Djazilan

## 1. PENDAHULUAN

K.H. Abdul Mutholib yang biasa dikenal dengan sebutan Kera Sakti. K.H. Abdul Mutholib adalah salah satu figure yang mempunyai kepandaian humor dalam berceramah. Ceramah Kera Sakti juga mampu menarik perhatian sebagian kalangan masyarakat baik itu para kyai, kaum santri, kaum ibu, anak-anak dan sebagainya. Kyai Kera Sakti memiliki kecerdikan untuk humor dan memiliki kreasi untuk melantunkan lagu yang merdu. K.H. Abdul Mutholib juga dikenal sebagai orang yang pandai memainkan tongkatnya menyerupai alat musik. Kesan yang dominan dan yang mencuat pertama kali ketika mendengar nama Kyai Kera Sakti adalah kejenakaan yang mengandung tawa, serta memiliki ketenangan dalam berhumor dan kearifan yang menggelitik. Di akses (<https://youtu.be/REH1KJR2Hzg>)

KH. Zaenuddiin Mz seorang pendakwah yang sangat berhasil dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan dan kebangsaan secara ilmiah. Gaya bahasa dan tutur katanya saat berceramah nyaris tidak terkalahkan, dan banyak orang dibuat tertawa oleh gaya ceramahnya. Jamaah beliau pun dari berbagai kalangan dari mulai pejabat, pengusaha, politikus, tukang sapu, driver, office boy hingga penjual nasi uduk. Di Akses (<https://youtu.be/mftrf40MoOI>)

Demikian pula dengan teknik dakwah Almarhum Ustadz Jefri AlBuchori. Dalam dakwahnya, selain dikenal sebagai ustadz gaul karena biasa tampil dengan bahasa anak muda, di dalam ceramahnya Almarhum Ustadz Jefri Al Buchari juga menggunakan suaranya yang merdu sebagai gayanya yang khas ketika melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Di Akses (<https://youtu.be/TnUOPzyvd5E>)

Dari beberapa fenomena di atas, menjadi fenomena yang membuktikan bahwa seorang da'i sangat memerlukan teknik retorika dalam dakwahnya untuk menentukan keberhasilan dakwah. Di dalam dakwah, seorang da'i harus pandai mengemas materi dan memperhatikan cara penyampaiannya, terlebih tentang bagaimana seorang da'i mengemas materi, mengatur gaya dalam penyampaian dan memfokuskan ingatan pada ceramahnya karena pembukaan, penyampaian dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Kalau pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambahkan perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penyampaian dan penutupan harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utamanya.

Dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu da'a - yad'u - da'watan, yang artinya mengajak, menyeru, atau memanggil. Dakwah secara etimologi merujuk pada suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar

orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dakwah adalah suatu istilah yang sangat dikenal dalam dunia Islam. Dakwah dan Islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya, karena Islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya dakwah (Karim dkk, 2019)(An-Nabiry, 2008 : 17).

Secara termonologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli, Sayid Qutub member batasan dengan “mengajak” atau menyeru orang lain masuk dalam sabil (jalan/agama) Allah SWT, bukan untuk mengikuti da’I atau sekelompok orang. Ahmad Khusuli menjelaskan bahwa dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al-Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu: dakwah fardiyah dan dakwah ummah. Sementara itu, Abu Zahro mengatakan bahwa, pelaksana dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal yaitu pelaksana dakwah yang bersifat perseorangan dan pelaksana dakwah yang berbentuk organisasi. Sedangkan isma’il Al-Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan universal dan rasional, dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal berlaku untuk semua ummat dan sepanjang masa (Ilahi, 2013 : 14)(Karim, dkk, 2021).

Kajian retorika secara umum didefinisikan sebagai simbol yang digunakan manusia. Awalnya ilmu ini berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato. (Littlejohn & Foss, 2014 : 73)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), retorika diartikan sebagai keterampilan berbahasa secara efektif, diartikan juga sebagai seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis. Morrison, menyatakan bahwa retorika adalah seni membangun argumentasi dan seni berbicara. Dalam perkembangannya retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan. (Morrison, 2014 : 62). Sedang menurut Abidin, retorika berarti kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun kemampuan teknis. Kesenian berbicara ini tidak hanya berarti berbicara tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, tetapi kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. (Abidin, 2013 : 55)

Seseorang yang ingin menjadi pembicara yang handal harus mampu memahami situasi dan kondisi mitra tuturnya serta mampu beradaptasi di mana dan dalam situasi bagaimana ia sedang berbicara. Untuk dapat dapat menjadi pembicara yang demikian itu, maka pemahaman tentang retorika menjadi penting. (Friedenberg).

Retorika dakwah adalah kepandaian menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Retorika dakwah merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang membahas tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara agar pesan kita dapat diterima. (Yulias, 2021)

Berbicara tentang dakwah juga berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan. Persuasif yaitu orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan kegiatan atau perbuatan-perbuatan lainnya. (Efendi, 2002 : 9)

Jangan pernah menganggap mudah retorika. Boleh dikatakan hampir seluruh perubahan yang terjadi dimuka bumi ini berpangkal dari retorika. Dengan kekuatan retorika, bangsa yang lemah menjadi kuat, dengan kekuatan retorika, Negara yang ambruk

bisa bangkit, dengan kekuatan retorika, dunia yang hening bisa terjungkir balik menjadi prahara besar, itulah retorika. Dengan sederhana retorika dapat diartikan seni berbicara, artinya, dengan retorika orang tidak sekedar hanya berbicara, waton ngomong, memiliki ilmu retorika berarti dia akan menyajikan materi pembicaraannya dengan kemasan seni yang sangat indah. (Candor Trio, 2010 : 15)

Retorika merupakan kegiatan untuk menarik perhatian orang lewat kemampuan berbicara, khususnya berbicara di depan umum. Dengan demikian peran retorika sangat besar dalam menyampaikan informasi. Demikian pula dalam menyampaikan pesan-pesan yang sarat dengan nilai agama (dakwah), di perlukan kemampuan retorika yang handal. Dalam menyampaikan pesan Islam, agar apa yang disampaikan mendapat perhatian oleh pendengar, pesan-pesan tersebut harus menarik perhatian masyarakat (attractive) dan penyampainnya pun harus aktual. (Rakhmat, 2012 : 1-2)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka bisa diartikan bahwa retorika dakwah merupakan suatu keterampilan dalam penyampaian pesan dakwah atau menyampaikan ajaran Islam dengan lisan, agar bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat dengan cara mudah dan bisa dipahami bahkan diamalkan oleh masyarakat tentang isi pesan dakwah yang di sampaikan oleh da'i atau komunikator. Seorang da'i atau komunikator, hendaknya perlu mempelajari retorika dakwah supaya ceramahnya dapat berhasil dengan dengan baik sehingga bisa mencerdaskan pikiran dan mampu menyentuh hati para jama'ah. Oleh sebab itu, di samping menguasai materi dan mumpuni pada pengamalan, seorang komunikator juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif ketika akan menyampaikan pesan dakwah kepada jama'ah yang menjadi objek dakwah.

Tujuan retorika dimaksudkan untuk menyampaikan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh rhetor. Lebih jauh, tujuan retorika bersifat persuasif. Artinya, melalui retorika diharapkan orang lain dapat mengikuti kehendak dan tujuan rhetor. (Utami, 2013:61). Sedang fungsi retorika adalah untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal. (Abidin, 2013 : 55)

. Jadi, apabila istilah retorika dan dakwah digabung memiliki pengertian seni berbicara untuk mengajak dan menyeru seseorang atau khalayak umum agar mengamalkan ajaran agama disertai dengan argumentasi yang kokoh. Dengan ajakan dan seruan yang dibarengi dengan argumentasi yang mantap, maka orang yang diseru dan diajak diharapkan mau mengikutinya.

Kanon retorika menurut Aristoteles setidaknya ada lima prinsip yang dibutuhkan untuk pidato yang efektif, yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian dan ingatan. Secara singkat akan dijelaskan masing-masing dari lima kanon tersebut.

Pertama, penemuan (invention), adalah konstruksi atau penyusunan dari suatu argumen yang relevan dengan tujuan dari suatu pidato. Penemuan diinterpretasikan secara luas sebagai sekelompok informasi dan pengetahuan yang dibawa oleh seorang pembicara ke dalam situasi berbicara. Kedua, pengaturan (arrangement). Hal ini berhubungan dengan

kemampuan pembicara untuk mengorganisasikan pidatonya. Secara umum pidato mengikuti tiga hal, yakni pengantar, batang tubuh dan kesimpulan. Ketiga, gaya (style). Yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu. Keempat, penyampaian (delivery). Delivery berkaitan dengan presentasi non-verbal seorang pembicara. Biasanya mencakup beberapa perilaku, semisal kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan tubuh, dan penampilan fisik. Kelima, ingatan (memory). Yakni menyimpan penemuan, pengaturan, dan gaya di dalam benak pembicara. (Turner, 2008 : 48)

Penelitian yang terkait dengan permasalahan retorika dakwah sudah dikaji oleh para akademisi. Beberapa diantaranya: pertama, Anwar (2016) yang membahas “Penerapan Retorika dalam Dakwah K. H. Yahya Zainul Ma’arif di Ponpes Al-Bahjah Cirebon”. (Anwar, 2016). Ada dua hal hasil penelitiannya, pertama, ia menegaskan bahwa penerapan retorika dakwah K.H. Yahya Zainul Ma’arif adalah ketegasan dalam memberikan kedudukan hukum Islam terhadap persoalan yang tengah terjadi di masyarakat, pesan dakwah yang beliau sampaikan sangat mudah diterima oleh jema’ah yang hadir pada saat beliau berdakwah. Dengan segala kesederhanaan beliau, tampak jelas kepribadian beliau yang memukau dan mengagumkan, dalam pelaksanaan retorika dakwah beliau mempersiapkan tahapan-tahapan, seperti menguasai dan menenukan topik yang akan dibahas, penyampaian dengan bahasa yang baik, intonasi dan artikulasi yang jelas. Kedua, Anwar menyatakan bahwa konsep retorika K.H. Yahya Zainul Ma’arif adalah cara seseorang da’i bertutur kata yang berkaitan dengan dakwah sehingga orang yang menyimak itu bisa menerima dan memahami dengan mudah apa yang diutarakan. Mulai dari metode penyampaian, pemilihan kata atau bahasa, bahasa tubuh, intonasi tingkat suara, dan lain-lain.

Setiawan (2016) yang juga membahas tentang “Pesan Dakwah di Media Televisi: Analisis Framing Ceramah Mamah Dedeh tentang Poligami pada Acara Mamah Aa Beraksi”(Setiawan, 2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Mamah Dedeh memahami masalah poligami sebagai masalah keadilan, ekonomi, keturunan, legitimasi sunah rasul dan juga kehendak Allah swt., kemudian sebab masalah poligami adalah kemampuan ekonomi, ijin dari istri, istri tidak mampu memberikan keturunan, lelaki gengsi disalahkan, kesalahan memahami sunah rasul dan ujian atau kehendak Allah SWT, untuk penilaian moral dalam poligami adalah mendapatkan stroke separuh tubuh, meninggal akan miring sebelah, pemberian label suami genit atau kebesaran nafsu, dan dimadu mendatangkan penyakit, serta solusi yang diberikan untuk masalah poligami adalah menikah satu saja jika tidak mampu adil, harus ijin istri terlebih dahulu, suami istri periksa kedokter. Menjalankan sunnah rasul selainnya seperti berdakwa, bersedekah, mengurus anak yatim dan fakir miskin serta banyak beribadah, dan yang terakhir adalah bersabar dengan berfikir positif.

Selanjutnya Afifudin (2017) yang mengkaji tentang “Retorika Dakwah KH. Anwar Zahid di Youtube (Pengajian Maulid Nabi di Desa Godo Kec. Winong Kab. Pati)”. (Afifudin,2017). Ia menegaskan bahwa ceramah-ceramah beliau penuh dengan humoris, bahasa yang ceplas ceplos, dan memakai qiyas, meskipun demikian beliau tidak mengesampingkan kualitas dari isi ceramahnya. Karena dengan memakai metode yang

seperti itu beliau bisa menyampaikan pesanya kepada mad'u. Tidak lupa pula K.H. Anwar Zahid ketika menyampaikan isi materinya di dukung dengan memakai gerakan tubuhnya seperti tangan, kepala. Dengan seperti itu mad'u lebih mudah untuk memahami apa yang dikatakan oleh K.H. Anwar Zahid.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan riset terdahulu adalah sama-sama membahas tentang urgensi seorang penceramah saat menguasai retorika dakwah. Namun, yang membedakan kajian ini dengan penelitian Setiawan adalah pada tema dan pendekatan riset yang digunakan. Penelitian ini ingin membahas dan mengkaji retorika dakwah yang disampaikan oleh KH Syukron Djazilan pada pengajian rutin Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. Dengan mengetahui retorika dakwah KH Syukron Djazilan diharapkan akan memperoleh gambaran tentang penerapan retorika dakwah beliau khususnya pada pengajian rutin/umum. Disamping itu, retorika dakwah yang disajikan oleh KH Syukron Djazilan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pengembangan dakwah untuk para pendakwah pemula.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan teori kanon retorika yang digagas oleh Aristoteles. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi serta wawancara. Observasi dengan cara mengamati retorika dakwah KH Syukron Djazilan dalam salah satu tema yang disampaikan pada pengajian rutin yakni ceramah yang berjudul Kunci sukses ketika hidup di dunia yakni dengan berbakti kepada kedua orang tua, yang bertempat di Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Biografi KH Syukron Djazilan**

Nama lengkap Syukron Djazilan beliau lahir di Nganjuk pada tanggal 7 September 1969. Beliau adalah putra dari K.H. Moch Badri dan Ibu Hj. Siti Ruqoyah. Masa kecil beliau dihabiskan di Nganjuk. Beliau mengenyam pendidikan di SDN dan MI Dreneges Kertosono-Nganjuk dan lulus pada tahun 1980. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Tsanawiyah Krempyang Tanjung Anom-Nganjuk sekaligus mondok sehingga lulus pada tahun 1987. Beliau masuk pendidikan Guru Agama Negeri di Kediri dan lulus pada tahun 1990. Beliau merupakan lulusan S-1 PAI pada tahun 1994 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kemudian mendapatkan gelar Doktor setelah menyelesaikan studi S-2 nya pada jurusan dan institut yang sama pada tahun 2004. Saat ini beliau sedang menempuh pendidikan S-3 di Universitas Negeri Malang di jurusan yang sama. (wawancara K.H Syukron Djazilan)

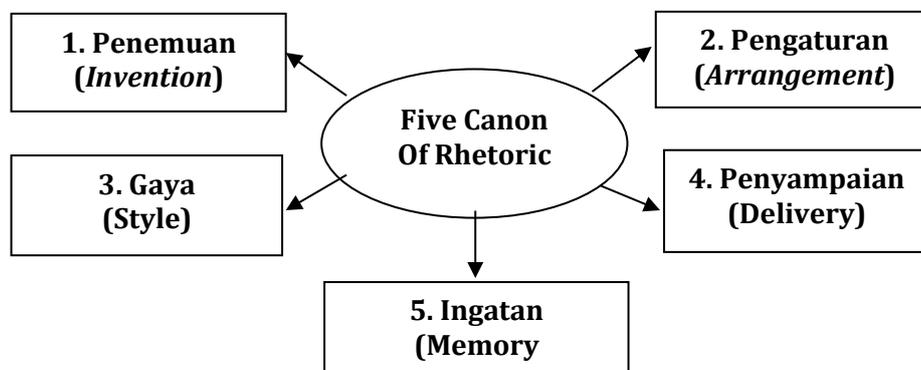
K.H. Syukron Djazilan sejak kecil sudah memiliki kesenangan dalam bidang bicara di depan publik, itu dibuktikan dengan beberapa prestasi yang baik dibidang itu, salah satunya adalah Juara 1 lomba Pidato Bahasa Indonesia tingkat PGA Se-Jawa Timur pada tahun 1990, sehingga sekarang beliau menjadi salah satu sosok mubaligh yang ternama di jawa timur dan telah melakukan dakwah kepada semua lapisan masyarakat atau mad'u

yang berbeda-beda. Selain itu, K.H. Syukron Djazilan adalah sosok yang tawaddu'murah senyum dan berwibawa, setiap orang bertamu kekediaman beliau, beliau selalu tampil ramah kepada para tamunya, sehari-hari beliau keliling dari tempat ketempat lain, dari kantor ke kantor, dari daerah sampai luar Jawa Timur, beliau berdakwah.

Seiring berjalannya waktu itu lah KH Syukron Djazilan mendapatkan banyak pengalaman dan kepercayaan dengan beberapa lembaga atau organisasi. Diantaranya adalah Pengurus Lembaga Dakwah PWNNU Jawa Timur, Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI), Pengurus Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya, Da'i Di TVRI, TV 9 Nusantara, JTV dan Radio El Victor Surabaya, Pembimbing Umroh IBS Ikhwan Berkah Sejahtera Tour & Travel, Ketua KBIH Bryan Makkah Surabaya, Dosen Uin Sunan Ampel Surabaya, Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

### 3.2 Aplikasi Teori Retorika dalam kajian Retorika Dakwah KH Syukron Djazilan

Tema ceramah yang disampaikan oleh KH Syukron Djazilan dalam pengajian rutin di Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya berisi tentang Kunci sukses ketika hidup di dunia yakni dengan berbakti kepada kedua orang tua. Ini merupakan tema yang selalu menarik bagi jamaah berkaitan dengan kehidupan manusia. Kunci sukses ketika hidup di dunia merupakan suatu harapan bagi semua umat manusia, dimana dalam mewujudkannya ialah dengan salah satu cara berbakti kepada kedua orang tua, karena ridho Allah tergantung dengan ridhonya orang tua dan murka Allah juga tergantung murka orang tua. Oleh karenanya untuk menganalisis retorika dakwah KH Syukron Djazilan, dalam riset ini akan menggunakan teori kanon retorika yang digagas oleh Aristoteles seperti dijelaskan di bagian pendahuluan.



Gambar 1. Lima Kanon Retorika Aristoteles

Pertama, penemuan (invention). Invention merupakan konstruksi atau penyusunan dari suatu argumen yang relevan dengan tujuan dari suatu pidato. Penemuan diinterpretasikan secara luas sebagai sekelompok informasi dan pengetahuan yang dibawa oleh seorang pembicara ke dalam situasi berbicara. (Turner,2008 :48). KH Syukron Djazilan sebelum ceramah tentang tema Kunci sukses ketika hidup di dunia yakni dengan berbakti kepada kedua orang tua pastinya sudah direncanakan sebelumnya. Setelah mengutip ayat

dalam surat Al Isra Ayat 23 beliau melanjutkan dengan penjelasan tentang kunci sukses di dunia dengan berbakti kepada kedua orang tua, KH Syukron Djazilan menyusun argumentasi untuk menguatkan paparannya. Beliau menegaskan beberapa argumentasinya dalam penggalan kalimat-kalimat berikut ini:

“Kunci sukses ketika hidup di dunia yakni tentang berbakti kepada Orang Tua, berbakti kepada Orang Tua itu wajib karena Orang Tua telah mengasuh & mendidik kita sampai sekarang ini seperti yang sudah dijelaskan di dalam Surat Al Isra Ayat 23 yang Artinya:”  
“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”

Begitulah Alquran menggambarkan tentang bagaimana manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tua. Karena memang sudah sepatutnya dan seharusnya bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yang demikian itu karena betapa besar jasa keduanya kepada sang anak. Alqur’an juga menyinggung bagaimana pengorbanan orang tua terhadap anaknya ketika sang anak masih dalam kandungan. Betapa susah dan payahnya sang ibu dalam menjaga kandungannya agar sang anak terlahir dengan sehat dan sempurna. Bagaimana sakitnya derita yang di tanggung sang ibu ketika menanti detik-detik kelahiran, dia berjuang sekuat tenaga antara hidup dan mati demi si mungil pujaan hati. Dan seberapa banyak keringat yang di keluarkan sang ayah dalam mencari nafkah untuk membahagiakan sang anak yang nantinya akan menjadi pelita ke hidupan mereka, kata-kata lelah tidak pernah terucap dari bibir sang ayah tatkala melihat senyum bahagia dari bibir mungil si penyejuk mata.

Kedua, pengaturan (arrangement). Hal ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk mengorganisasikan pidatonya. Secara umum pidato mengikuti tiga hal, yakni pengantar, batang tubuh dan kesimpulan. KH Syukron Djazilan ketika menyampaikan ceramahnya juga melakukan tiga unsur tersebut. Awal ceramah, beliau memulainya dengan membaca basmalah, pujian kepada Allah dan selawat kepada Rasulullah saw. sebagaimana umumnya umat Islam dalam membuka pembicaraan. Adapun yang diucapkan adalah sebagai berikut:

*“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh”*

*“Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah robbil alamin, wabihi nasta’in ‘ala umuridunyawddin, ashsholatuwassalamu’ala asrofil ambiyaa iwal mursalin wa’ala alihi washohbihi ajmain. Robbisrohlisodri, wayasirli amri, wahlul uqdatamilisani yafqohu qouli, ama ba’du”*

Setelah KH Syukron Djazilan memulai dengan ucapan pembuka, beliau menyampaikan surat Al Isra Ayat, tepatnya ayat 23 tentang berbakti kepada orang tua. ayat tersebut sangat terkait dengan tema yang dibahas oleh KH Syukron Djazilan. Usai mengutip ayat dari Al-Qur’an, KH Syukron Djazilan memancing dengan beberapa pertanyaan yang bernada ingin mengetahui:

“Siapa di antara anda yang pernah tidak berbakti kepada kedua orang tua? Silahkan angkat tangan! Siapakah di antara anda saat ini sedang menyakiti hati kedua orang tua? Pernah nggak yang ada rencana mau menyelakakan kedua orang tua? “Tidak”. Yang

pernah menyakiti hati kedua orang tua mari segera tobat, yang ketika diperintah selalu menolak, stop!”

Usai mengajukan beberapa pertanyaan, KH Syukron Djazilan melanjutkan ke inti permasalahan (batang tubuh), yaitu dengan menjelaskan kepada para jamaah pengajian rutin di Masjid Rahmat Kembang Kuning Surabaya. Berikut kutipan pernyataannya:

“Jadi dosa! jika kita menyakiti hati orang tua, membuat orang tua nangis itu sama saja, menyusahkan orang tua, membanting barang, memukul, nendang-nendang pintu dan sebagainya itu dosa. Kenapa? karena apa yang kamu lakukan terhadap orang tua memalingkan badan, orang tua lagi nasehatin, terus tidak lihat mukanya, itu sudah dosa, anak itu dalam artian baktinya itu deket, bagaimana kamu kalau digituin sama orang tua?”

Setelah bertanya kepada para jamaah, KH Syukron Djazilan menjelaskan bahwa durhaka kepada kedua orang tua merupakan perbuatan yang harus di jauhi.. Penjelasan ini merupakan inti permasalahan atau batang tubuh yang ditekankan olehnya.

Usai panjang lebar menjelaskan makna dan hakikat kunci sukses dengan berbakti kepada kedua orang tua. KH Syukron Djazilan menutup pembicaraan dengan menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat dan kata yang berbeda. Pemilihan kata yang berbeda oleh penceramah menunjukkan bahwa dirinya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam berbicara. Di akhir ceramahnya, KH Syukron Djazilan menegaskan kepada jamaah jika ingin sukses di dunia dan di akherat agar menjauhi perbuatan tersebut dan diakhiri dengan mengucapkan doa, yaitu memohon perlindungan Allah agar terhindar dari perbuatan yang tidak patut tersebut. beliau mengatakan:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

“*Na’udzu billahi min dzalik*. Jangan sampai kita tidak berbakti kepada kedua orang tua, karena kunci sukses di dunia ialah dengan berbakti kepada mereka, serta peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Kemudian menutup ceramahnya dengan do’a :

*“Allahuma sholi wabarik ala sayyidina muhammad wal hamdulillahibil alamin, allahuma ina as-aluka ‘ilman nafi’a wa rizqon wasi’an halalan thoyyiba wa syifa’an minkuli bidain wa saqomin birohmatikaya arhamarohimin, robana atina fidunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina adza bannar walhamddulillahibil alamin maturnuwun saya mohon maaf ingkang katah wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh”*

Ketiga, gaya (style). Yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu. Gaya adalah segala hal yang terkait dengan bagaimana cara menyampaikan atau presentasi simbol, mulai dari pemilihan sistem simbol hingga makna yang kita berikan terhadap simbol termasuk perilaku simbolis mulai dari kata dan tindakan, pakaian yang dikenakan hingga perabotan yang digunakan. KH Syukron Djazilan tampak selalu mengenakan pakaian muslim yang longgar dan dibalut dengan sorban yang menjulur hingga ke dada. Ini sudah menjadi ciri khasnya. Penceramah kelahiran Nganjuk ini, gaya komunikasinya kental dengan logat Jawa. Beliau menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Bahasa yang beliau gunakan adalah bahasa yang dekat dengan mad’unya atau bahasa sehari-hari. Dalam berceramah beliau selalu komunikatif, melibatkan orang-orang

yang berada di sekitarnya saat itu seperti, mad'u, presenter, atau pengisi acara lain, karakteristik itu lah yang dimiliki oleh KH Syukron Djazilan sehingga menjadi ciri khas dan kekuatannya dalam berdakwah.

Keempat, penyampaian (delivery). Delivery berkaitan dengan presentasi nonverbal seorang pembicara. Biasanya mencakup beberapa perilaku, semisal kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan tubuh, dan penampilan fisik. Seperti halnya KH Syukron Djazilan, ia memiliki gaya bicara apa adanya, dengan kombinasi bahasa Jawa dan Indonesia. Suaranya tegas dan jelas, namun terkadang juga diselengi humor. Ketika berbicara tidak lupa menjaga kontak mata dengan para pendengarnya, menggerakkan tubuh dan tangannya serta menjaga penampilan fisiknya. Selain itu, ketika sampai pada pernyataan yang penting, KH Syukron Djazilan memberikan intonasi yang tinggi serta suara lantang. Tampak misalnya ketika ia mengucapkan kalimat pernyataan "Jadi dosa!" dan "Kenapa" dalam penggalan-penggalan kalimat dibawah ini:

"Jadi dosa! (dengan suara lantang) jika kita menyakiti hati orang tua, membuat orang tua nangis itu sama saja, menyusahkan orang tua, membanting barang, memukul, nendang-nendang pintu dan sebagainya itu dosa. Kenapa? karena apa yang kamu lakukan terhadap orang tua mepalangkan badan, orang tua lagi nasehatin, terus tidak lihat mukanya, itu sudah dosa, anak itu dalam artian baktinya itu deket, bagaimana kamu kalau digituin sama orang tua?"

Kelima, ingatan (memory). Yakni menyimpan penemuan, pengaturan, dan gaya di dalam benak pembicara. (Turner, 2008 : 51) Hasil observasi dari ceramah yang disampaikan KH Syukron Djazilan dengan tema Kunci sukses ketika hidup di dunia yakni dengan berbakti kepada kedua orang tua, tampak bahwa beliau memiliki ingatan (memory) yang kuat dalam menerangkan tema yang disampaikan. Penyampaian ceramahnya, selain disertai dengan ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, ia memberikan contoh permasalahan sehingga lebih mudah dipahami oleh para pendengar.

Sela-sela penjelasan, beliau juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah kepada para pendengar agar mereka terpancing untuk berfikir dan bertanya. Secara umum, setelah melihat hasil ceramahnya, KH Syukron Djazilan terlihat telah menyiapkan materinya secara matang, tanpa harus melihat teks, beliau dapat berbicara secara lancar. Dalam menyampaikan materinya, beliau mampu menghubungkan pernyataan dengan ilustrasi-ilustrasi yang tepat sehingga maksud yang beliau inginkan itu lebih mudah dimengerti oleh mad'u. Selain itu beliau mampu menjelaskan materi beliau secara runtut atau sistematis dari yang paling sederhana menuju tingkatan yang lebih rumit

#### **4. KESIMPULAN**

KH Syukron Djazilan dalam berdakwah secara umum beliau telah menerapkan lima kanon retorika, yaitu penemuan (invention), pengaturan (arrangement), gaya (style), penyampaian (delivery), dan ingatan (memory). Kanon retorika menjadi penting bagi para penceramah atau pendakwah ketika akan menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada para mad'u. Dengan mengetahui retorika dakwah KH Syukron Djazilan pada salah satu topik pembahasan, diharapkan akan memperoleh gambaran tentang penerapan retorika dakwah beliau khususnya pada pengajian rutin. Di samping itu, retorika dakwah yang

disajikan oleh KH Syukron Djazilan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pengembangan dakwah untuk para pendakwah pemula

## 5. REFERENSI

### Buku

- Abidin, Yusuf Zainal. (2013). *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia
- Champion, Dean J. (1998). *Metode dan masalah penelitian*, Bandung: Refika Aditama.
- Utami, Dewi Fitriana. (2013). *Public Speaking*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. (2008), *Meniti Jalan Dakwah bekal Perjuangan Para Da'i* Jakarta: Amza.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. (2014). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- Morrison. (2014). *Teori Komunikasi Dari Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Efendi, Onong Uchjana. (2002). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya.
- Hendrikus, P, Dori Wuwur. (1991). *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* Yogyakarta: Kanisius.
- Friedenberg, Robert. (2005). *"Rhetoric, Religion and Government at the turn of the 21 st Century."*
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ilahi, Wahyu. (2013). *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya. h 14.
- West Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 2 edisi ke 5 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika, h. 48

### Jurnal dan Website

- Afifudin, K. (2017). *Retorika Dakwah KH. Anwar Zahid di Youtube (Pengajian Maulid Nabi di Desa Godo Kec. Winong Kab. Pati)*, Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo, Semarang, diakses 20 Desember 2020, dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7328>.
- Anwar, S. (2016). *Penerapan Retorika Dalam Dakwah K. H. Yahya Zainul Ma'arif Di Ponpes Al-Bahjah Cirebon*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, diakses 20 Desember 2020 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32375/1/SAEPUL%20ANWAR.PDF>
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A., Hilmi, M., Fabriar, S., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk strategi dakwah di kota semarang menggunakan pendekatan data mining. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1). doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12549>.

- Karim, A., Suharno, Y., & Arwani, W. (2019). Pemberdayaan Sekolah Islam untuk Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 91-100. DOI : 10.21580/jid.v39.1.4421.
- Setiawan, A. E. (2016). *Pesan Dakwah di Media Televisi: Analisis Framing Ceramah Mamah Dedeh Tentang Poligami Pada Acara Mamah Aa Beraksi*. Tesis, Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, diakses 20 Desember 2020, dari <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/14363>.
- Nashrulloh Alaika. (2016), *Retorika Dakwah Dalam Perspektif Tafsir AlQur'an, Banyuwangi: Journal. Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Volume 8 Nomor 1.
- Rakhmawati Isina. (2013), *Kontribusi Retorika Dalam Komunikasi Dakwah (Relasi Atas Stelistika Bahasa, Kudus: Journal. Komunikasi Penyiaran Islam* Volume 1 Nomor 2.
- Saiful Ma'arif, Bambang. (2009), *Pola Komunikasi Dakwah K.H. Abdullah Gymnastiar dan K.H. Jalaluddin Rakhmat*, Bandung: Journal.Fakultas Dakwah UNISBA, Volume XXV Nomor 2.
- Sarwinda. (2017), *Retorika Dakwah K.H. Muhammad Dainawi pada Pengajian A'isyah Desa Pulau Panggung Sumatera Selatan*. Journal. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 1, Nomor 2.
- Siren Raudah Nor. (2000), *Retorika Pengucapan Dakwah Ustadz Ismail Kamus*, Yogyakarta : Journal Komunikasi Penyiaran Islam Volume 4 Nomor 1.
- Sutrisno Isbandi dan Wiendijarti Ida. (2014), *Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato*. Journal. Ilmu Komunikasi Volume 12 Nomor 1.
- Sri Astutik. (2000). kreatifitas dan dakwah islamiyah. *Jurnal ilmu dakwah*. 3(2):40
- Yulias , Asep. Rangkuman Materi Retorika Dakwah, [http:// bloqspot](http://bloqspot) ,diakses 13 Januari 2021